

Kearifan Budaya Sambas: Kehamilan, Kelahiran dan Kematian

Yusawinur Barella¹, Aminuyati², Nurhesti³, Alya Istiqla Zuvita⁴, Rosita Lisa⁵, Maharani⁶, Fera⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

e-mail: yusawinurbarella@untan.ac.id¹, f1261201001@student.untan.ac.id²,
f1261201010@student.untan.ac.id³, f1261201012@student.untan.ac.id⁴,
f1261201019@student.untan.ac.id⁵, f1261201027@student.untan.ac.id⁶,
f1261201010@student.untan.ac.id⁷



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 15-06-2023

Direview: 19-06-2023

Publikasi: 30-03-2024

Abstrak

Kelahiran dan kematian, dua fase kehidupan yang selalu beriringan, merupakan bagian integral dari kearifan lokal di daerah Sambas. Kearifan lokal ini, yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang, tidak hanya menjadi fokus utama dalam kehidupan berkomunitas, tetapi juga mencerminkan suatu ilmu pengetahuan yang terstruktur, yang melibatkan aktivitas masyarakat dalam menanggapi berbagai tantangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memperkenalkan budaya seputar kelahiran dan kematian di kalangan suku Melayu di daerah Sambas, dengan menggunakan metode kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara, sedangkan data sekunder ditemukan dari literatur dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat serangkaian kebiasaan, ritual, dan larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat Melayu Sambas dalam menghadapi kehamilan, kelahiran, dan kematian. Ritual kehamilan meliputi tuang minyak dan bepapas, sementara pada saat kelahiran, terdapat ritual belinggang, turun tanah, dan tepung tawar. Di sisi lain, dalam konteks kematian, terdapat prosesi kajikan, mengafani, melayat, mandikan jenazah, menyolatkan jenazah, melawati bawah keranda jenazah, dan miare.

Kata kunci: budaya; kehamilan; kelahiran; kematian

Abstract

Birth (fertility) always goes hand in hand with death (mortality), which is one of the local wisdoms in the Sambas area. Local wisdom is a focal point in social life that has been passed down from generation to generation by ancestors. It is also a science that has a life plan that is realized through local community activities to answer existing problems in the aspect of fulfilling the community's living needs. The aim of this research is to introduce the culture of birth (fertility) and death (mortality) in the Malay tribe of the Sambas area. Meanwhile, the research method is a qualitative method. Primary data from this research was obtained from interviews and secondary data was found through journals. The results of this research show that there are several habits (rituals) and prohibitions that must be carried out during pregnancy, birth or death among the Malay tribe in the Sambas area. The rituals that must be carried out during pregnancy are: pour oil and bepapas. At birth there is a ritual of belinggang, dropping earth and plain flour. Meanwhile, at the time of death, namely kajikan, apologizing, mourning, bathing the body, praying for the body, visiting under the coffin and miare.

Keywords: culture; pregnancy; birth; death

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah warisan budaya di dalam suatu komunitas yang timbul dari kondisi geografisnya, baik secara luas maupun dengan penekanan khusus pada lokasi dan tempatnya (Njatrijani, 2018). Keberadaan budaya dan tradisi di suatu daerah dapat membentuk identitas khusus di wilayah tersebut. Meskipun Indonesia kaya akan keragaman budaya dan kearifan lokal, perbedaan ini tidak menyebabkan konflik, melainkan malah memperkuat persatuan dalam menghargai keragaman

tersebut (Affandy, 2019). Kearifan lokal didefinisikan sebagai sistem nilai budaya dalam masyarakat (Priyatna, 2017). Pentingnya kearifan lokal terletak pada kontribusinya untuk melestarikan budaya di setiap daerah, menjaga agar tidak punah, dan memastikan keasliannya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tiap daerah memiliki kearifan lokal yang mencerminkan ciri khasnya sendiri.

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal, memiliki Budaya Melayu sebagai salah satu contohnya, terutama di daerah Sambas (Antara & Vairagya, 2018). Sambas, sebuah kabupaten yang terletak di ujung utara provinsi Kalimantan Barat, didominasi oleh masyarakat suku Melayu, Cina, dan Dayak. Sebelum merdeka, Sambas berbentuk kerajaan dengan Ratu Sepudak dari Majapahit sebagai penguasa kerajaan pertama. Masyarakat Melayu Sambas tetap mempertahankan tradisi budaya, termasuk kerjasama gotong royong dan keagamaan, terutama dalam upacara pemakaman (Suratman, 2018).

Sebagian besar penduduk di Sambas memiliki latar belakang suku Melayu dan menganut agama Islam. Keberadaan banyak suku Melayu di wilayah ini memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan kearifan lokal yang erat terkait dengan budaya mereka. Kearifan lokal ini mencakup aspek-aspek seperti tradisi kelahiran dan kematian, yang memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Sambas.

Dalam konteks kearifan lokal, budaya kelahiran diartikan sebagai proses keluar manusia dari rahim seorang ibu setelah mengalami periode kehamilan selama sembilan bulan. Di sisi lain, kematian diartikan sebagai akhir dari kehidupan manusia di dunia, yang berarti berakhirnya aktivitas dan nafas seseorang. Setiap aspek budaya terkait kelahiran dan kematian di Sambas memiliki makna yang mendalam, baik itu dalam konteks keagamaan, sosial, maupun etika perilaku manusia.

Budaya kelahiran dan kematian di Sambas, seperti halnya di daerah lainnya, memiliki persamaan yang mencolok, meskipun setiap wilayah tetap mempertahankan karakteristik khas yang menjadi ciri uniknya. Tradisi-tradisi yang berkaitan dengan kelahiran dan kematian di kalangan masyarakat Melayu Sambas sangat melimpah, mencerminkan kekayaan budaya dan warisan yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut.

Manusia merupakan makhluk sosial yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikologi. Kelahiran merupakan proses keluarnya bayi dalam rahim seorang ibu. Setiap orang menginginkan punya anak, dikarenakan anak adalah anugerah dan rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Aprilia, 2020). Manusia diberikan anugerah untuk mempunyai anak untuk meneruskan generasi-generasi keturunan dari orang tuanya. Anak merupakan aset yang sangat penting bagi orang tua. Oleh karena itu, anak diberikan bimbingan dan penanaman karakter yang baik agar menghasilkan kualitas yang unggul dan bisa bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa negara (Hasan, 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas jika dikaitkan dengan filsafat memiliki makna tersendiri. Menurut Drijarkar dalam (Ritaudin, Sidi.M, 2015) mengatakan filsafat dianggap sebagai produk dari refleksi manusia yang menyeluruh, melampaui keterikatan pada pandangan yang konvensional dan kaku, dengan menunjukkan kedalaman pandangan dan sikap yang pragmatis. Hal ini sejalan dengan adanya budaya yang melekat di dalam masyarakat. Budaya yang tercipta oleh leluhur kemudian menjadi warisan kepada anak cucu mereka hingga saat ini terjaga keberadaannya. Manusia sebagai makhluk sosial tentu akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terdapat didalam masyarakat seperti halnya adat budaya sambas. Terdapat banyak sekali budaya-budaya yang berasal dari sambas seperti yang dijelaskan salah satunya yaitu budaya kehamilan, kelahiran hingga kematian. Masyarakat akan terus melestarikan budaya karena hakikatnya manusia akan terus menerima apa yang telah diwariskan dan akan terus melaksanakan karena adanya kebiasaan di dalam masyarakat tersebut.

Menurut Haryadi & Ulumuddin (2018), dalam proses menuju kelahiran terdapat beberapa ritual pada budaya Melayu Sambas, yaitu ritual tujuh bulanan dan tuang minyak yang dilakukan pada ibu hamil di usia 7 bulan.

Tradisi tujuh bulanan. Tujuh bulanan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat Kabupaten Sambas dalam menyambut bayi yang akan lahir. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun oleh leluhur. Tujuan adanya tradisi tujuh bulanan adalah bentuk rasa syukur atas menjelang kelahiran bayi yang dilakukan oleh keluarga agar diperlancar saat kelahiran bayi dari rahim ibunya (Buhori ddk., 2018).

Tradisi *tuang minyak*. Prosesi tuang minyak bertujuan agar selama kehamilan sampai dengan lahirnya bayi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Atika dkk., (2019) alat dan bahan yang digunakan untuk melaksanakan tuang minyak ini diantaranya, pisang, *ratteh*, telur ayam, *barreng*, minyak *sulong*, *mangkok*, *kasai*, daun *ribu-ribu*, daun *injuang*, daun *imbali*, air tawar, daun *mombon*.

Belinggang merupakan upacara yang dilakukan oleh orang Melayu Sambas ketika seorang ibu memasuki usia kehamilan sembilan bulan. Ritual ini melibatkan penggunaan kain hitam yang diikatkan di sekitar perut ibu hamil. Masyarakat tersebut meyakini bahwa melalui ritual ini, rahim ibu tidak akan menyempit menjelang proses persalinan, dan bayi tidak akan terjerat oleh tali pusarnya sendiri.

Setelah kelahiran bayi, terdapat pula beberapa tradisi Melayu Sambas dalam menyambut lahirnya seorang anak, yaitu sebagai berikut. Pertama, *Turun tanah*. Ketika bayi berusia empat puluh hari, kegiatan yang dilakukan yaitu tradisi turun tanah. Menurut kepercayaan Melayu Sambas, manusia berasal dari tanah, sehingga untuk mengenalkan tubuh bayi kepada bumi dengan cara menjejakkan (menyentuh) kaki bayi ke tanah. Selain itu, manusia nantinya akan beraktivitas dan berpijak di bumi. Mereka juga akan kembali ke bumi pada waktunya. Jadi, tradisi ini mengenalkan kepada bayi mengenai asal usul manusia dan tempat kembali nantinya. Kedua, Tepung tawar dan Akikah. Tepung tawar merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas ketika menyambut bayi yang sudah lahir (Januardi dkk., 2022). Tradisi tepung tawar dilakukan secara temurun oleh nenek moyang Melayu Sambas. Menurut Hemafitria (2019), tepung tawar adalah salah satu tanda untuk keselamatan seorang anak yang baru lahir. Keselamatan yang dimaksud adalah agar terhindar dari segala penyakit dan juga akan terhindar dari makhluk halus yang sering dialami oleh seorang bayi. Setelah proses tepung tawar dilakukan, proses selanjutnya akikah. Akikah merupakan suatu bentuk rasa syukur umat Islam kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas kelahiran anak mereka. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menyembelih hewan kambing/domba. Untuk laki-laki sesuai syariat Islam sebanyak 2 ekor kambing/domba sedangkan untuk perempuan sebanyak 1 ekor kambing/domba. Di samping itu, ada juga yang dikenal sebagai Budaya Pantang Larang. Budaya Pantang Larang ini merujuk pada aturan dan larangan yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian seseorang, serta semua upacara yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut (Aslan, 2017).

Kematian merupakan suatu ketiadaan hidup atau lawan kata dari kata hidup. Dasarnya manusia mengalami dua kali kematian diantaranya ialah sebelum kelahiran serta yang terakhir pada hembusan terakhir manusia di dunia. Kematian merupakan suatu misteri yang terjadi pada hidup manusia karena dialami oleh manusia tanpa manusia ketahui waktu datangnya, Kematian dianggap sebagai suatu misteri karena waktu dan cara kematian tidak diketahui manusia. Meskipun kematian adalah bagian yang tak terelakkan dari siklus kehidupan, manusia tidak dapat dengan pasti mengetahui kapan atau bagaimana kematian akan terjadi. Ini menciptakan aspek misteri dalam konsep kematian (Pratiwi, dkk 2018).

Menurut Januarto (2019), kematian diartikan menjadi beberapa arti. Kematian sebagai peristirahatan terakhir, perjalanan, kepergian, perpisahan, akhir perjalanan hidup, penyelamat, lawan, anugerah (untuk orang lain), serta pergerakan ke bawah. Kematian diibaratkan dengan jembatan antara kedua kehidupan yaitu kehidupan di dunia yang fana serta kehidupan di akhirat yang kekal tidak sedikit manusia mengalami ketakutan terhadap kematian bahkan tidak sedikit pula manusia yang memiliki gangguan fungsi-fungsi emosional yang disebabkan oleh ketakutan yang berlebihan yang diakibatkan oleh kematian (Setiadi, 2017).

Setelah meninggalnya seseorang, masyarakat Melayu Sambas wajib mengadakan beberapa tradisi, diantaranya sebagai berikut. Pertama, Turun Tanah merupakan salah satu tradisi yang umum dilakukan dalam masyarakat Melayu Sambas. Ini adalah prosesi yang berlangsung setelah terjadi kematian seseorang. Saat terjadi kematian dalam keluarga, pihak keluarga akan melaksanakan Turun Tanah sebagai bagian dari upacara pemakaman dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Dalam acara Turun Tanah, biasanya ada seorang imam atau tokoh yang ditunjuk untuk memimpin doa dan membacakan ayat-ayat suci Al-Quran. Peserta acara akan mendengarkan dengan khidmat dan ikut dalam doa bersama. Selain sebagai wujud penghormatan kepada yang telah meninggal, Turun Tanah juga menjadi kesempatan bagi keluarga untuk mempererat ikatan dan bersama-sama mengatasi duka cita yang mereka hadapi. Kedua, Miare. Miare adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat

Melayu Sambas yang beragama Islam sebagai bentuk penghormatan dan persembahan kepada orang yang telah meninggal. Tradisi ini dilakukan dengan membaca Al-Quran, menyajikan makanan khas, serta melaksanakan doa dan dzikir. Tujuan utama dari dilestarikannya tradisi miare adalah untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut, sehingga dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya dan tetap menjadi bagian yang hidup dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas (Mela, 2021).

2. METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi literatur. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengarah pada permasalahan yang akan diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data berupa wawancara video, foto dan dokumen-dokumen resmi (Hanyfah dkk., 2022). Studi literatur merupakan metode penelitian yang menggunakan kajian pustaka, penelitian ini mengumpulkan data dengan membaca artikel maupun buku (Surani, 2019). Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara bersama salah satu tokoh masyarakat di desa Pusaka, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat ini, tradisi-tradisi mengenai kebudayaan yang ada di Sambas masih sangat melekat dilakukan oleh masyarakat. Setiap acara adat-istiadat yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai tahapan atau persiapan yang harus dilalui oleh masyarakatnya. Setiap langkah atau persiapan adat ini tentu mempunyai makna sakral baik dalam tataran keagamaan maupun kehidupan sehari-hari.

a. Tradisi Pada Masyarakat Melayu Sambas Yaitu Kehamilan Hingga Kelahiran

Di masyarakat Melayu Sambas, terdapat beberapa tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam proses kehamilan hingga persalinan yang masih dijalankan hingga saat ini. Di dalam budaya masyarakat Melayu Sambas terdapat tradisi yang dikenal sebagai "tuang minyak". Tujuan dari tradisi ini adalah untuk memberikan kemudahan dan keselamatan bagi ibu hamil selama proses kehamilan hingga lahirnya bayi. Tradisi tuang minyak ini dilakukan khususnya pada bulan ke-7 masa kehamilan. Proses tuang minyak terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu memandikan ibu hamil dan bepapas. Memandikan ibu hamil merupakan aspek utama dalam pelaksanaan tradisi tuang minyak. Sebelum memulai proses memandikan ibu hamil, ritual doa dilakukan dengan tujuan untuk membantu ibu hamil terhindar dari masalah, baik yang bersifat nyata maupun gaib. Bahan-bahan yang digunakan dalam ritual doa ini mencakup mangkuk, buah pisang, telur ayam kampung, dan lilin. Dengan menjaga tradisi ini, masyarakat Melayu Sambas mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan yang turun-temurun dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan ibu hamil serta bayi yang dikandungnya.

Selanjutnya adalah tradisi "Bepapas" yang dijalankan setelah memandikan Ibu hamil. Tradisi ini dijalankan dengan tujuan memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa agar proses kelahiran berlangsung lancar dan mudah. Dalam pelaksanaannya, bepapas memerlukan persiapan bahan-bahan yang memiliki makna yang dalam dan sakral. Salah satu bahan yang esensial adalah *Kasai Langger*, yang terbuat dari beras yang direndam semalam dan dihaluskan. Selain itu, terdapat tiga daun yang harus disiapkan yang digunakan sebagai media dalam "Berpapas" yang terdiri dari daun injuang, daun mblai, dan mentibar. Penggunaan bahan-bahan tersebut memiliki filosofi tersendiri, seperti daun injuang yang memiliki simbol perjuangan seorang ibu dalam melahirkan. Selanjutnya, daun mbali yang melambangkan kehidupan yang sementara, dan semuanya akan kembali kepada Tuhan YME. Dan yang terakhir adalah daun mentibar yang melambangkan ikatan antar manusia. "Bepapas" sendiri merupakan proses sakral yang mana tahapan atau urutan pelaksanaannya tidak boleh tertukar. Proses pelaksanaan "Bepapas" dimulai dengan meletakkan media dari kepala/dahi, bahu sebelah kanan, bahu sebelah kiri, dilanjutkan dengan telapak tangan sebelah kanan, dan berlanjut ke telapak tangan sebelah kiri, dilanjutkan dibagian kaki sebelah kanan, dan yang terakhir kaki sebelah kiri.

Selain tradisi "Berpapas", dalam masyarakat Melayu Sambas juga terdapat kepercayaan lain terkait kondisi seorang ibu saat sedang hamil. Menurut kepercayaan tersebut, ibu hamil rentan terhadap gangguan makhluk halus atau jin. Oleh karena itu, untuk menghindari gangguan tersebut, ibu hamil

diberikan benda-benda seperti batu, paku, gunting, peniti, dan lainnya yang diyakini dapat melindungi mereka dari gangguan tersebut.

Selanjutnya, dalam tradisi lain yang diberikan kepada ibu hamil di masyarakat Melayu Sambas, terdapat keyakinan bahwa apabila seorang ibu mengalami kesulitan saat melahirkan, langkah pertama yang harus dilakukan adalah meminta ampunan kepada ibu kandungnya. Pemohonan ampun ini merupakan bagian penting dalam tradisi dan diyakini sebagai langkah yang dapat membantu mengatasi kesulitan saat persalinan. Proses pemohonan ampun tersebut sering kali tertuang dalam sebuah ritual, di mana kaki ibu kandung dicuci dalam sebuah baskom yang berisi air. Air dari prosesi ini kemudian diberikan kepada ibu hamil yang berharap untuk melahirkan dengan lancar. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai upaya praktis untuk memfasilitasi proses persalinan, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dalam bagi masyarakat Melayu Sambas, mengingat hubungan yang erat antara ibu dan anak serta pentingnya memohon ampun kepada orang tua.

Selain tradisi yang berlangsung sebelum proses kelahiran atau masa mengandung, dalam budaya masyarakat Melayu Sambas terdapat juga tradisi yang dilaksanakan setelah melahirkan. Dalam penelitian ini, kami akan membahas dua tradisi tersebut, yaitu turun tanah dan tepung tawar atau akikah. Tradisi "Turun Tanah" dijalankan dengan maksud untuk memperkenalkan tubuh bayi kepada bumi dengan cara menjejakkan atau menyentuhkan kakinya ke tanah atau bumi. Keyakinan yang menjadi dasar dari tradisi ini adalah bahwa menurut kepercayaan masyarakat Sambas, manusia berasal dari tanah. Selain itu, tradisi ini juga menggambarkan bahwa manusia akan beraktivitas dan berpijak di tanah sepanjang hidupnya, dan pada akhirnya, akan kembali ke tanah setelah meninggal dunia. Sementara itu, tradisi "Tepung Tawar & Akikah" merupakan bagian yang tak terpisahkan dari prosesi sakral dalam budaya Melayu Sambas. Tepung tawar dijalankan sebagai bagian dari upacara penyucian untuk sang bayi.

b. Tradisi Kematian pada Masyarakat Melayu Sambas

Proses atau upacara kematian juga melibatkan serangkaian tahapan mulai dari fase pra-kematian hingga tahapan setelah pemakaman. Dalam masyarakat Melayu Sambas, prosesi ini mengandung banyak aspek yang perlu dipersiapkan dengan cermat oleh keluarga atau orang-orang yang terlibat dalam proses berkabung. Saat mendekati kematian atau fase yang dikenal sebagai sakaratul maut, masyarakat Sambas melaksanakan sebuah tradisi yang disebut "kajikan", yang merupakan proses pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah seseorang meninggal dunia, jenazah biasanya dibiarkan selama satu malam atau tidak lebih dari lima waktu shalat sebelum dimakamkan. Selama malam tersebut, penjagaan jenazah dilakukan oleh kerabat atau tetangga, dengan tujuan untuk mencegah adanya gangguan dari kucing. Sebelum prosesi pemakaman, masyarakat bersama-sama mempersiapkan "attong", atau peti jenazah, serta menyiapkan kain kafan, kapas, dan wangi-wangian. Penggunaan kain kafan putih adalah sunnah dalam agama Islam. Sebelum dikafani, jenazah dimandikan menggunakan air yang telah dicampur dengan bahan-bahan tertentu untuk membersihkan dan menyucikan tubuh. Setelah dimandikan, jenazah diberi wangi-wangian dan dibungkus dengan kain kafan.

Tahapan terakhir adalah sholat jenazah, yang bisa dilakukan di rumah atau di masjid sebelum jenazah dimasukkan ke dalam peti jenazah. Sebelum diantar ke pemakaman, kerabat terdekat akan menyusuri jenazah atau berjalan di bawah keranda sebagai tanda penghormatan terakhir. Setelah prosesi pemakaman selesai, terdapat tradisi lain yang disebut "turun tanah". Ini melibatkan acara makan bersama dan tahlilan, yang merupakan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Tahlilan adalah bagian dari rangkaian acara "Miare", yang merupakan tradisi untuk mengenang dan menghormati orang yang telah meninggal, dilakukan mulai dari hari pertama hingga hari ketujuh setelah kematian, dan kemudian dilanjutkan pada hari ke-15, ke-25, dan ke-40. Acara "nyeratus" adalah peringatan 100 hari kematian, yang diikuti oleh acara makan bersama dan pembacaan tahlilan. Tradisi ini memegang peranan penting dalam memperingati dan mengenang orang yang telah meninggal dalam masyarakat Melayu Sambas.

4. SIMPULAN

Pada saat ini, tradisi-tradisi kebudayaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Sambas menunjukkan betapa pentingnya warisan budaya dalam menjaga identitas dan nilai-nilai lokal. Setiap tahapan dalam acara adat-istiadat, baik yang terkait dengan kehamilan dan kelahiran maupun kematian, memiliki makna yang dalam bagi masyarakat, baik dari segi keagamaan maupun kehidupan sehari-hari. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mempersiapkan peristiwa-peristiwa sakral, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kepercayaan spiritual antaranggota masyarakat Melayu Sambas. Dalam kesimpulan, praktik-praktik budaya sebelum kelahiran seperti "tuang minyak", "Bepapas", dan proses meminum air kaki ibu, menegaskan peran penting tradisi dan kepercayaan dalam mempersiapkan kedatangan bayi. Tradisi ini bukan hanya merupakan langkah praktis untuk memfasilitasi kehamilan dan persalinan, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang dalam, mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap peran ibu dan hubungan keluarga. Di sisi lain, praktik budaya yang terjadi saat kelahiran, seperti "belinggang", "turun tanah" dan "tepung tawar", melambangkan pengenalan bayi baru kepada lingkungan dan tradisi penyucian sebagai bagian dari upacara sakral dalam budaya Melayu Sambas. Selain itu, terdapat pula praktik-praktik budaya yang terjadi setelah kematian, seperti "kajikan", "pemakaman", dan "turun tanah", menyoroti kompleksitas dan kedalaman tradisi dalam menghadapi proses berkabung dan memperingati orang yang telah meninggal. Tradisi-tradisi ini tidak hanya merupakan serangkaian tindakan praktis dalam merawat jenazah dan mengatur prosesi pemakaman, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas komunitas dalam menghadapi duka cita. Di samping itu, tradisi "turun tanah" dan upacara "Miare" menunjukkan peran penting perayaan dan penganangan dalam menyatukan masyarakat dalam kesedihan dan penghormatan terhadap yang telah meninggal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>.
- Antara, M., & Vairagya, M. 2018. Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi. *Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Bali*, 2. <https://eprosiding.idbbali.ac.id>.
- Aprilia, W. 2020. Perkembangan pada Masa Prnatal dan Kelahiran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 40–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.4.1.39-56>.
- Aslan. 2017. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11. <https://doi.org/10.18592/jiui.v16i1.1438>.
- Astri, H. 2011. Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal. *Jurnal Aspirasi*, 2(2), 151–162. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/439>.
- Atika, N., Rabi, A., & Syahrani, A. 2019. Peristilahan Dalam Ritual Tuang Minyak pada Masyarakat Melayu Sambas: Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8, 1–8. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35957>.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. 2022. Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>.
- Haryadi, T., & Ulumuddin, D. I. I. 2018. Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 56–72. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v2i01.1018>.
- Hasan, M. 2010. Tujuan Penciptaan Manusia dan Fungsi Lembaga-Lembaga Pendidikan. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.24239/jsi.v7i1.113.107-120>.
- Hemafitria. 2019. Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar pada Etnis Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3, 121–132. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1435>.
- Januardi, A., Superman, & Firmansyah, H. 2022. Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Eksistensinya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 185. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52469>.

- Januarto, A. 2019. Kematian adalah Kehidupan: Metafora Konseptual Kematian Dalam Islam di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra, 28–42. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/38997/25951>.
- Mela. 2021. Peristilahan dalam Tradisi Miare Masyarakat Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i6.47364>.
- Njatrijani, R. 2018. Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5, 17–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.
- Pratiwi, F. M., Fahmi, I., & Supenawinata, A. 2018. Makna Kematian pada Wanita Lanjut Usia yang Melajang. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 241–252. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3086>.
- Priyatna, M. 2017. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1311–1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>.
- Ritaudin, Sidi.M. 2015. Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya. *E-journal Radenintan*, 127-144. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/download/324/180>.
- Setiadi, O. 2017. Kematian dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ashriyyah*, 4(1), 69–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v3i2.27>
- Suratman, B. 2018. Pendidikan Anak Usia Berbasis Kearifan Lokal Pada Suku Melayu Sambas. *Jurnal Noken*, 4(1), 23–33. <https://doi.org/10.33506/jn.v4i2.436>.
- Surani, D. 2019. Studi literatur: Peran Teknolog Pendidikan dalam Pendidikan 4.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 2(1), 456–469.
- Umami, R., & Puspitasari, N. 2019. Peran Suami Selama Proses Kehamilan Sampai Nifas Istri. *The Indonesian Journal of Public Health*, 3, 101–107. <https://media.neliti.com/media/publications/3854-ID-peran-suami-selama-proses-kehamilan-sampai-nifas-istri.pdf>.